

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia sekarang ini telah memasuki era globalisasi yang menuntut setiap manusia bersaing untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berbagai masalah dan tantangan dalam segala aspek kehidupan yang dinamis dan kompetitif terus muncul yang kemudian membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan memiliki kemampuan berpikir kreatif, kritis, sistematis, dan logis untuk menghadapi dan memecahkannya. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia seperti tersebut di atas adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (Agustiani, 2005: 1) yang mengemukakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas sumber daya manusia”.

Untuk mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, pemerintah melalui kurikulum pendidikan nasional merekomendasikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Beberapa alasan yang membuat matematika diwajibkannya untuk dipelajari adalah sebagai berikut: (a) matematika selalu digunakan dalam segala sendi kehidupan, (b) semua bidang studi memerlukan kajian matematika yang sesuai, (c) matematika dapat dipergunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai cara, dan (d)

matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan modul dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan suatu masalah.
5. Memiliki respon menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta respon ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun sampai saat ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya merealisasikan tujuan pembelajaran di atas. Salah satu yang menjadi kendala adalah bentuk pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru sekarang ini masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik minat siswa untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik sehingga hasil tes siswa akan sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah.

Selain pembelajaran yang masih sering disampaikan secara konvensional, masih banyak juga guru matematika yang menyusun program pembelajaran tidak berorientasi pada kenyataan dan masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupannya. Sejumlah besar materi pelajaran matematika belum begitu baik tertanam dalam pemahaman siswa. Banyak siswa tidak dapat merasakan hubungan emosional dengan materi pelajaran sehingga siswa tidak dapat merasakan bahwa materi pelajaran matematika yang dipelajari penting bagi kehidupannya.

Salah satu pokok bahasan matematika yang sulit dipahami siswa terutama siswa kelas III sekolah dasar adalah pokok bahasan pecahan. Pokok bahasan ini menjadi sulit karena proses pengenalannya kepada siswa sering hanya bersifat informatif. Siswa sering hanya diminta menghafalkan pengertian, diberikan contoh dan harus mengerjakan soal latihan dengan berpatokan pada contoh. Hal ini jelas akan menghambat siswa untuk berpikir kreatif, karena siswa tidak memiliki kesempatan berinisiatif sendiri untuk menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan suatu masalah tentang pecahan.

Untuk menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar, maka upaya inovatif harus segera dilakukan. Salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa ataupun materi. Menurut Hermansyah (Rochimah, 2005: 4), menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa ataupun materi diperlukan karena apabila pembelajaran yang digunakan membuat siswa tertarik, maka motivasi dan minat siswa akan meningkat, sehingga siswa menjadi senang untuk belajar lebih lanjut. Agar siswa dapat tertarik dengan proses pembelajaran yang sedang diikuti maka pembelajaran matematika harus menggunakan pendekatan dan metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi, menanggapi, mengemukakan pendapat, berpikir, bernalar, memecahkan masalah, dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan pembelajaran berbasis masalah. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang dan organisator pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan memaknai matematika melalui aktivitas belajar. Menurut Herman (Suhendar, 2005: 5), "Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan matematika". Selanjutnya dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang disajikan

merupakan masalah dunia nyata yang diharapkan dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dengan permasalahan yang otentik sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Dengan pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat memahami konsep matematika yang disajikan dalam permasalahan. Dengan pemecahan masalah berstruktur, siswa diharapkan dapat mengembangkan gagasan atau ide mengenai permasalahan matematika melalui latihan mencari pemecahan masalah dengan menggunakan kebebasan berpikir, serta mengakomodasikan kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai dengan kehendak mereka.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terstruktur?
2. Bagaimana respon atau sikap siswa terhadap penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terstruktur?

#### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terstruktur.

2. Prestasi belajar siswa diukur melalui hasil tes formatif dan tes subsumatif.
3. Konsep yang diteliti adalah Pecahan Sederhana.
4. Respon siswa diukur berdasarkan hasil analisis jurnal harian dan angket siswa
5. Obyek penelitian adalah siswa kelas III<sub>1</sub> SD Negeri Pancasila kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat

#### **D. Pentingnya Masalah**

Masalah ini penting untuk diteliti karena hasilnya akan dapat memberikan informasi mengenai inovasi model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar yang salah satunya adalah Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap kelanjutan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa jika diberikan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur.

2. Mengetahui respon yang ditunjukkan siswa terhadap penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami matematika dengan belajar menganalisa masalah, membuat perencanaan pemecahan masalah, menjalankan rencana yang telah dibuat dan menilai atau mencocokkan hasil dengan masalah.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terstruktur dalam kegiatan di sekolah.

#### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, maka beberapa istilah terlebih dahulu perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa dengan masalah nyata.
2. Prestasi belajar siswa adalah keberhasilan siswa dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu kegiatan yang diikutinya.

